

Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita

Annisa Padmadiani¹, Muhammad Nurrohman Jauhari², Lutfi Isn Badiah³

annisapadma@gmail.com | mnjauhari@unipasby.ac.id | lutfi@unipasby.ac.id

SLB C AKW Kumala 1

Jl. Medokan Semampir Indah No.95, Medokan Semampir, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60119

Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, 60234, Jawa Timur, Indonesia

Artikel Info

Koresponden penulis :

Annisa Padmadiani

annisapadma@gmail.com

- Diterima 22 September 2021
- Direview 22 September 2021
- Disetujui 27 September 2021
- Dipublikasi 31 Oktober 2021

Kata Kunci:

Anak tunagrahita, media pembelajaran, pendidikan seks

Abstrak

Anak tunagrahita juga sama seperti anak normal pada umumnya yang memiliki perkembangan seksual. Sayangnya masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat seksual. Kurangnya pendidikan seks usia dini pada anak tunagrahita merupakan masalah yang serius. Mereka rentan terhadap pelecehan seksual. Anak tunagrahita tidak paham dengan anggota tubuhnya. Karena itu dibutuhkan bimbingan dan strategi untuk memberikan pelayanan pendidikan seks usia dini untuk anak tunagrahita. Penelitian menggunakan desain penelitian *one group pre-test post-test*, dimana desain ini melibatkan satu kelompok diberi *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan penghitungan statistik *t-test* berpasangan (*paired*). Layanan dengan media pembelajaran interaktif untuk pendidikan seks usia dini dilakukan secara 3 tahap, (1) *pre-test*, (2) *perlakuan*, (3) *post-test* agar terlihat apakah ada perkembangan dari *pre-test* ke *post-test*. Penelitian dilakukan pada 10 orang anak tunagrahita SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya yang kemudian akan diolah dengan uji statistik *t-test* berpasangan (*paired*). Hasil yang didapat dari *pre-test* dan *post-test* berdasar nilai signifikansi (Sig.) adalah 0.00 yang berarti Sig.tailed <0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diambil kesimpulan media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap pendidikan seks usia dini bagi anak tunagrahita di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

Abstarct

Children with mental retardation are also the same as normal children in general who have sexual development. Unfortunately, many people still think that mentally retarded children have no sexual desire. The lack of early sex education for mentally retarded children is a serious problem. They are vulnerable to sexual harassment. Children with mental retardation do not understand their body parts. Therefore, guidance and strategies are needed to provide early age sex education services for mentally retarded children. The study used a one group pre-test post-test research design, where this design involved one group being given a pre-test, treatment, and post-test. The data analysis technique used quantitative analysis techniques with statistical calculation of paired t-test (*paired*). Services with interactive learning media for early childhood sex education are carried out in 3 stages, (1) pre-test, (2) treatment, (3) post-test to see whether there is progress from pre-test to post-test. The study was conducted on 10 mentally retarded children from SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya which will then be processed by using paired t-test statistical tests. The results obtained from the pre-test and post-test were based on the significance value (Sig.) is 0.00 which means Sig.tailed <0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted so that it can be concluded that interactive learning media has an effect on early sex education for mentally retarded children at SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

Keywords:

mentally retarded children, learning media, sex education

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat menganggap berbicara tentang seks adalah hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas dibicarakan. Ketika anak bertanya tentang hal-hal yang berbau seksualitas pasti orang tua akan mengalihkannya dan beralih jika nanti dewasa akan tahu sendiri. Sikap ini sebenarnya salah karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan mencari informasi sendiri apabila orang tua tidak bisa memberikan informasi yang jelas. Tidak banyak masyarakat bahkan orang tua yang menganggap pendidikan seks pada anak usia dini adalah sesuatu yang penting. Orang tua tidak memberikan pendidikan seks kepada anaknya karena masih dianggap tabu dan identik dengan orang dewasa. Pendidikan seks harus diberikan kepada anak sedini mungkin agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks usia dini bisa dimulai saat anak berusia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa berkomunikasi dan mengerti organ tubuhnya.

Pendidikan seks usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks usia dini terdiri dari pengenalan konsep malu, pengenalan jenis kelamin, dan pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Sedangkan pendidikan seks untuk remaja tentu lebih kompleks yaitu tentang gambaran organ reproduksi, pubertas, dan seksualitas.

Dijelaskan dalam Jatmikowati et al., (2015) bahwa pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan anggota tubuh. Lalu anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis fungsinya tidak hanya untuk buang air kecil tetapi sebagai alat untuk bereproduksi. Jatmikowati et al., (2015) juga berpendapat bahwa mengajarkan toilet training sejak anak berusia 2 tahun, bila dianggap sudah mampu anak diajari untuk cebok atau membasuh organ genitalnya sendiri sehingga bisa membuat anak paham dengan alat kelaminnya sendiri. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan antara lain tentang fungsi program reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi.

Tujuan pendidikan seks usia dini adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, juga menjelaskan fungsinya serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan sejak dini maka ada kemungkinan anak mendapat masalah seperti kebiasaan memegang alat kelaminnya saat sebelum tidur, bahkan memegang payudara orang lain. Pendidikan seks juga bermanfaat untuk memberikan penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seks bebas), menanamkan moral dan prinsip untuk tidak melakukan seks pranikah. Pendidikan seks tidak hanya bermanfaat untuk anak-anak yang normal saja.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga perlu pendidikan seks, khususnya anak tunagrahita. Keshav dan Huberman (dalam Raharjo, 2018) mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat atau keinginan untuk berhubungan seksual. Namun kenyatannya anak tunagrahita memiliki perkembangan seksual yang sama dengan anak normal. Menurut Hurlock (dalam Permatasari, 2016) anak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya yang bertumbuh kembang secara jasmani dan rohani. Ketika anak memasuki usia pubertas, maka pada tahap ini organ kelamin anak mulai matang.

Masalah pendidikan seks usia dini pada anak tunagrahita adalah masalah yang serius. Kekurangan yang dimilikinya membuat rentan terhadap pelecehan seksual. Anak tunagrahita tidak paham dengan anggota tubuhnya. Oleh karenanya dibutuhkan strategi dan cara untuk mengajarkan pendidikan seks usia dini bagi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita memerlukan pendampingan dan layanan pendidikan seksual usia dini. Sayangnya di masa ini pelayanan pendidikan seks usia dini belum dilaksanakan secara optimal. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai perkembangan seksual yang terjadi pada anak tunagrahita menyebabkan masyarakat atau orang tua tidak peduli dan tidak menyadari adanya hak pemenuhan perkembangan seksual. Ketidakpeduli dan ketidaktahuan ini berakibat kurangnya informasi pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Dampak dari kurangnya informasi ini, anak tunagrahita akan mencari informasi sendiri tanpa didampingi orang terdekat. Dikhawatirkan anak akan menyalah gunakan organ seksualnya, contohnya memegang kelaminnya, memegang payudara orang lain, bahkan melecehkan temannya sendiri.

Pendidikan seksual usia dini di SLB-C Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita juga perlu mendapatkan pendidikan seksual seperti anak lainnya karena anak tunagrahita juga memiliki perkembangan seksual. Anak tunagrahita rawan terhadap pelecehan seksual karena kekurangannya dalam memahami anggota tubuhnya. Kasus pelecehan seksual banyak dialami oleh anak tunagrahita perempuan. Anak tunagrahita memerlukan pendampingan dan layanan pendidikan seks usia dini. Pemberian pelayanan pendidikan seks usia dini sangat penting bagi anak tunagrahita. Sayangnya, pelayanan ini belum dilaksanakan secara optimal bahkan hampir tidak ada. Alpha Kumara Wardhana I diberikan kepada siswa dengan inisiatif guru saat setelah siswa melakukan hal melanggar norma. Tindakan melanggar norma yang biasanya dilakukan siswa adalah melepas pakaian di tempat umum, bermain alat kelamin di kelas, bahkan berduaan dengan lawan jenis. Guru hanya bisa memperingatkan siswa untuk tidak mengulangi hal tersebut dan mengingatkan bahwa itu bukan perbuatan yang baik. Tetapi siswa masih saja mengulang perbuatannya tersebut.

Pemberian pelayanan pendidikan seks usia dini bagi anak tunagrahita sangat penting karena perilaku seks pada anak tunagrahita terbilang sulit untuk dirubah. Pelayanan pendidikan seks usia dini di sekolah tidak cukup optimal bahkan hampir tidak ada. Pendidikan seks yang diberikan hanya berupa peringatan dan hukuman. Seperti memegang alat kelamin, berduaan-duaan hingga kontak fisik yang melanggar nilai norma.

Dalam penelitian Alfikri & Ahsyar, (2017) media pembelajaran interaktif berbasis gambar dan animasi komputer tentu akan terlihat menarik dan mudah dipahami bagi anak tunagrahita dan tentu saja akan meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Media pembelajaran interaktif yang digunakan pada penelitian ini adalah media pembelajaran interaktif berbasis ppt. Media ini dibuat dengan menggunakan Microsoft Power Point. Media ini berisikan materi pendidikan seks usia dini dengan gambar-gambar ilustrasi agar siswa lebih mudah paham dengan materi yang diberikan.

Menurut Permatasari (2016) di sekolah luar biasa, khususnya di SLB tunagrahita tidak mempunyai program pendidikan seks usia dini secara khusus. Pelaksanaan pendidikan seks usia dini merupakan inisiatif guru saja, tidak ada pedoman. Hanya diberikan situasional saat terjadi atau ada

kasus penyimpangan. Layanan pendidikan seksual usia dini di SLB-C hampir tidak pernah diberikan kepada siswa tunagrahita karena masih minimnya kesadaran dan pemahaman dari keluarga dan lembaga sosial tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks remaja. Pendidikan seks akan diberikan oleh guru ketika sudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya siswa masturbasi di kelas bahkan sampai saling memegang alat vital temannya. Sehingga diperlukan pemberian layanan pendidikan seks usia dini pada siswa tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan kognitif sehingga sulit menerima hal-hal abstrak sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik agar bisa menerima pelayanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berisi angka dan meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian (angket) dan analisis data menggunakan statistik untuk menguji hipotesis (Priyono, 2016).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pre-experimental karena tidak terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk dibandingkan. Peneliti mengamati satu kelompok utama dan memberikan intervensi saat penelitian berlangsung (Suryabrata, 2014).

Desain penelitian yang dilakukan adalah *one group pre-test post-test*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test* (0), diberi *treatment* (X), dan diberi *post-test*. Keberhasilan dari *treatment* adalah dengan membandingkan hasil *pre-test* dan hasil *post-test*. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

01	X	02
----	---	----

Keterangan:

01 : *Pre-test*

02 : *Post-test*

X : *Treatment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini penulis akan menguraikan data serta hasil pembahasan mengenai “Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita”. Pengumpulan dan penyajian data yaitu *pre-test* dan *post-test*, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji *T-test* berpasangan (*paired*) dari 10 siswa.

Berdasar hasil wawancara dengan guru SD di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya pada tanggal 28 Januari 2021, beliau mengatakan pelajaran pendidikan seks usia dini hampir tidak pernah diberikan karena tidak ada dalam RPP Bina Diri maupun agenda dari sekolah. Pendidikan seks usia

dini diberikan kepada siswa hanya sebatas jika ke toilet siswa laki-laki jika dibantu oleh guru laki-laki dan siswa perempuan dibantu oleh guru perempuan.

Pendidikan seks usia dini bisa dibilang tidak pernah diberikan di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya. Pendidikan seks diberikan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya saat ada siswa yang keluar kamar mandi tanpa pakaian, siswa ketahuan memainkan alat kelaminnya, dan juga siswa ketahuan sedang berduaan saling menyentuh area tubuh tertentu.

Pendidikan seks yang diberikan setelah kejadian-kejadian tersebut hanya sebatas diingatkan dengan tegas sehingga kurang mengena untuk siswa. Tidak jarang para siswa mengulang hal-hal tersebut bahkan siswa menjadi lebih cerdik. Para siswa melakukan hal-hal tersebut ketika tidak ada guru atau sembunyi di tempat lain.

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 18 Januari 2021- 28 Januari 2021 di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya dan rumah masing-masing siswa. Adapun data dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pre-test merupakan nilai hasil belajar siswa yang didapat sebelum mendapat *treatment* atau perlakuan. Tes diberikan sebanyak satu kali dengan alokasi waktu 30 menit. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunagrahita terhadap pendidikan seks usia dini sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan. Adapun hasil *pre-test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Nilai *Pre-Test*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Hasil <i>Pre-Test</i>
1.	Dd	Perempuan	65
2.	Rr	Perempuan	65
3.	Pj	Laki-laki	60
4.	Gl	Perempuan	55
5.	Aa	Laki-laki	55
6.	Nz	Laki-laki	60
7.	Nb	Laki-laki	55
8.	Di	Laki-laki	60
9.	Tn	Perempuan	55
10.	Hm	Laki-laki	60
Rata-rata			59.5

Rata-rata nilai *pre-test* dari 10 siswa adalah 59.5. Dengan nilai terendah adalah 55 didapat oleh empat siswa yaitu Gl, Aa, Nb, dan Tn. Nilai tertinggi adalah 65 didapatkan oleh dua siswa yaitu Dd dan Rr. Nilai yang didapat siswa hampir sama yang dikarenakan selama proses pengerjaan pre-test siswa terlihat belum paham dan belum mengerti tentang konsep pendidikan seks usia dini.

Treatment yang diberikan kepada siswa adalah dengan media pembelajaran interaktif berbasis PPT. *Treatment* diberikan kepada siswa sebanyak 1 kali pada tanggal 18 Januari 2020 – 28 Januari 2020 setelah diberikan *pre-test*. Peneliti membimbing siswa satu-persatu dalam memberikan materi dan cara pengoperasian media pembelajaran interaktif. Setelah materi selesai diberikan, siswa mengoperasikan sendiri media pembelajaran interaktif. Pada saat *treatment* dimulai, siswa terlihat antusias dengan

laptop dan media bergambar warna warni. Sebagian siswa tidak fokus dengan materi pada media pembelajaran dan hanya membolak-balikkan halaman media pembelajaran.

Post-test merupakan nilai hasil belajar siswa yang didapat setelah siswa mendapat treatment atau perlakuan. Tes yang diberikan sama dengan pre-test yaitu berisi beberapa pertanyaan seputar pendidikan seks usia dini. Tes dilakukan sebanyak satu kali dengan alokasi waktu 30 menit. *Post-test* ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pendidikan seks usia dini setelah diberikan treatment atau perlakuan dengan media pembelajaran interaktif. Adapun hasil dari *post-test* disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Nilai *Post-Test*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Hasil Post-Test
1.	Dd	Perempuan	80
2.	Rr	Perempuan	70
3.	Pj	Laki-laki	65
4.	Gl	Perempuan	70
5.	Aa	Laki-laki	70
6.	Nz	Laki-laki	75
7.	Nb	Laki-laki	60
8.	Di	Laki-laki	75
9.	Tn	Perempuan	75
10.	Hm	Laki-laki	80
Rata-rata			72

Rata-rata nilai *post-test* dari 10 anak adalah 72. Dengan nilai tertinggi 80 yang didapatkan oleh dua siswa yaitu Dd dan Hm. Nilai terendah adalah 60 didapatkan oleh Nb. Dd dan Hm bisa mendapat nilai tertinggi karena Dd dan Hm mampu memperhatikan dengan baik serta mampu mengikuti instruksi dengan baik. Sedangkan Nb termasuk siswa yang kurang memperhatikan dan sering bosan sehingga konsentrasinya terganggu selama *treatment*.

Peningkatan terjadi pada poin apa yang harus dilakukan saat ada orang tidak dikenal memegang bagian tubuh tertentu. Hampir semua siswa menjawab dengan benar saat *post-test*. Peningkatan juga terjadi pada poin siapa saja yang boleh memegang dan melihat bagian tubuh tertentu siswa. Siswa juga mengalami peningkatan pada poin bagian tubuh yang tidak boleh dipegang orang lain, siswa sudah bisa menjawab 2 jawaban, pada *pre-test* siswa hanya menjawab 1 saja bahkan tidak bisa menjawab.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, dengan tujuan untuk melakukan suatu uji hipotesis yang berbunyi “Media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap pendidikan seks usia dini bagi anak tunagrahita di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya”. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik *t-test* berpasangan (*paired*) karena data yang disajikan merupakan data kuantitatif dan terdapat 2 kelompok data yang dependen (saling berhubungan/berpasangan), jenis data yang digunakan adalah numerik dan kategorik (dua kelompok). Dari hasil rata-rata (*Mean*) maka didapat hasil pre-test sebesar 59.50 dan hasil post-test

sebesar 72.00 dan selanjutnya didapatkan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS dengan hasil terdapat peningkatan sebanyak 21.5% terhadap nilai *pre-test* dan *post test*.

Hasil perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test* didapatkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS dengan *t-test* berpasangan (*paired*) diketahui hasil dari Sig. (2-tailed) adalah 0,00 yang berarti $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test* dari 10 siswa yang artinya media pembelajaran interaktif memiliki pengaruh terhadap pendidikan seks usia dini pada siswa SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap pendidikan seks usia dini pada siswa tunagrahita di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya. Adanya pengaruh dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil *post-test* yang diperoleh 10 siswa setelah diberikan *treatment*.

Sebelumnya siswa tunagrahita ringan ini belum pernah mendapatkan pendidikan seks usia dini di sekolah sehingga diawal siswa sempat merasa bingung dan tidak paham dengan materi dan pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi setelah diberikan media pembelajaran interaktif siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan mulai menunjukkan bahwa mereka mulai paham dengan isi pesan yang ada pada media.

Treatment diberikan setelah *pre-test*. *Treatment* diberikan sebanyak satu kali karena terbatasnya waktu. Penelitian dilakukan pada saat pandemi Covid-19 yang berakibat siswa tidak masuk bersamaan. Siswa datang ke sekolah bergiliran untuk mengambil modul belajar dan sebagian lagi siswa tidak datang ke sekolah maka *pre-test*, *treatment* dan *post-test* diberikan bergiliran 1-hari untuk 1-2 siswa saja.

Hasil dari *post-test* meningkat signifikan dari *pre-test* yaitu sebanyak 21.5%. Hal ini dikarenakan (1) jarak waktu pemberian *treatment* dan *post-test* yang dekat sehingga siswa masih mengingat materi yang diberikan, (2) pada saat pelaksanaan *post-test* siswa dibimbing dalam mengerjakan soal sehingga siswa paham dengan maksud dari pertanyaan yang diberikan, (3) soal yang diberikan 10 dengan skor maksimal 10 tiap soalnya, maka ketika siswa menjawab benar satu soal saja, maka skor akan terlihat meningkat secara signifikan, (4) siswa yang diberikan *treatment* adalah siswa yang aktif di dalam kelas serta mudah menerima materi pembelajaran dan paham akan perintah.

Dalam penelitian ini *treatment* diberikan sekali di mana siswa diberikan soal *pre-test* kemudian diberikan *treatment* dilanjutkan dengan *post-test*. Dari 10 siswa didapat rata-rata nilai *pre-test* yaitu 59.5 dan rata-rata nilai *post-test* yaitu 72. Terdapat kenaikan sebanyak 21.5% pada rata-rata nilai *post-test* terhadap nilai *pre-test*. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap pendidikan seks usia dini bagi anak tunagrahita di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

KESIMPULAN

Di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya. Siswa tunagrahita hampir tidak pernah mendapat pendidikan seks usia dini di sekolahnya. Pemberian layanan pendidikan seks usia dini diberikan sebatas inisiatif guru kepada siswa saat siswa melakukan hal-hal melanggar norma. Contohnya saat siswa memegang kelaminnya, atau bahkan berduaan dengan lawan jenis. Metode ini tidak efektif diberikan karena anak akan mengulang kembali perbuatannya dengan sembunyi-sembunyi dari guru

Siswa tunagrahita membutuhkan media yang menarik untuk meningkatkan minat belajar contohnya media pembelajaran interaktif yang di dalamnya terdapat unsur visual yang dapat melatih daya ingat dan daya pikir. Dengan media pembelajaran interaktif yang diberikan, terdapat peningkatan skor *post-test* pada 10 siswa tunagrahita ringan sebanyak 21.5%. Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran interaktif berpengaruh terhadap pendidikan seks usia dini pada siswa tunagrahita di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, I., & Ahsyar, T. K. (2017). Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami Berbasis Animasi untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50–60.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1–11.
- Grossman, H. J., & Begab, M. J. (1983). *Classification in mental retardation*. Amer Assn on Intellectual & Devel.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3).
- Hikmah, D. A. (2015). *Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Membilang Dan Mengenal Huruf-Huruf Alfabet Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Pemahaman Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 Sdlb N Cendono Kabupaten Kudus*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindari sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Kusmulyana, S. N. (2015). *Identifikasi Perilaku Seks Remaja Tunagrahita Ringan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Permatasari, P. (2016). *STRATEGI PREVENTIF PERILAKU SEKSUAL OLEH ORANGTUA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN USIA DINI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.

- Prihati, Y., & Paramita, P. (2016a). Efektifitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(2).
- Prihati, Y., & Paramita, P. (2016b). Efektifitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(2), 199–210. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/1726>
- Priyono, P. (2016). Buku metode penelitian kuantitatif. *Purnamaningsih, Siska, & Sudardjo.(2003). KEPERCAYAAN DIRI DAN KECEMASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA. Jurnal Psikologi UGM*, 62, 5.
- Ramadhany, S. D. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertivi.*
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- RISQI AWALIA, H. (2016). Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial Anak Tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Rokhmah, I., & Warsiti, W. (2015). Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita) Di Slb Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 39–49.
- Sanjaya, D. W. (2015). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: IKAPI.*
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. *Bandung: CV. Alfabeta.*
- Suryabrata, S. (2014). Metodologi Penelitian Cetakan Ke 25. *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Universitas Tanjungpura Pontianak.*
- Yosiani, N. (2014). E-Journal Graduate Unpar E-Journal Graduate Unpar. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–124.
- Yuliani, T., & Armaini, A. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 41–46.
- Zuhriyah, N., Hanur, B. S., & Umam, M. K. (2020). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DENGAN MULTIMEDIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *El-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).